

**Ekoteologi: Menjawab Krisis Lingkungan dalam Terang Iman Kristen**

(Materi Pengabdian Kepada Masyarakat Dosen dan Mahasiswa Prodi S-2 PAK IAKN Tarutung Tahun 2025 di Desa Situmeang Pintu Bosi Kecamatan Sipoholon, Tapanuli Utara)

*Ecotheology: Responding to the Environmental Crisis in the Light of the Christian Faith
(Community Service Material for Lecturers and Students of the Master's Program in PAK IAKN Tarutung in 2025 in Situmeang Pintu Bosi Village, Sipoholon District, North Tapanuli)*

Liberto Ripan Petrus Hutagalung^{1*}, Hisardo Sitorus², Baginda Sitompul³

¹⁻³Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Email: libertohutagalung@gmail.com^{1*}, hisardositorus2020@gmail.com², sitompul.baginda@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: libertohutagalung@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 02 November 2025;

Revisi: 22 November 2025;

Diterima: 25 Desember 2025;

Terbit: 31 Desember 2025.

Keywords: Ecotheology;
Environmental Crisis; Christian
Faith; Stewardship of Creation;
Community Service.

Abstract: The environmental crisis is a global issue that has become increasingly evident and directly affects human life, including rural communities. Deforestation, environmental pollution, and changes in human lifestyles reflect an imbalanced relationship between humanity and nature. From a Christian faith perspective, the environmental crisis is not merely an ecological or social problem. This article aims to examine ecotheology as a foundation of Christian faith in responding to environmental crises, while also describing its practical implementation through a Community Service program conducted by lecturers and students of the Master's Program in Christian Religious Education at IAKN Tarutung in 2025 in Situmeang Pintu Bosi Village, Sipoholon District, North Tapanuli Regency. The method employed is a qualitative approach using a participatory service model, which includes ecotheological material presentations, Bible-based reflective discussions, and the accompaniment of simple environmental care actions with the local community. The service materials emphasize the understanding of God as the Creator and Owner of all creation, the cultural mandate and stewardship, the reality of sin and its impact on the degradation of creation, and the role of the church and believers in preserving environmental integrity. The results indicate an increased theological understanding among the community regarding Christian responsibility toward the environment, along with the growth of ethical awareness to care for nature through concrete actions in daily life. This activity affirms that ecotheology is not merely conceptual, but has practical relevance in fostering faith-based ecological awareness.

Abstrak

Krisis lingkungan hidup merupakan persoalan global yang semakin nyata dan berdampak langsung pada kehidupan masyarakat, termasuk di wilayah pedesaan. Kerusakan hutan, pencemaran lingkungan, serta perubahan pola hidup mencerminkan relasi yang tidak seimbang antara manusia dan alam. Dalam perspektif iman Kristen, krisis lingkungan tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekologis dan sosial, tetapi juga sebagai persoalan teologis yang berkaitan erat dengan tanggung jawab manusia sebagai penatalayan ciptaan Allah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji ekoteologi sebagai dasar iman Kristen dalam merespons krisis lingkungan, sekaligus mendeskripsikan implementasinya melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat oleh dosen dan mahasiswa Program Studi S-2 Pendidikan Agama Kristen (PAK) IAKN Tarutung Tahun 2025 di Desa Situmeang Pintu Bosi, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan model pengabdian partisipatif, yang meliputi pemaparan materi ekoteologi, diskusi reflektif berbasis Alkitab, serta pendampingan aksi sederhana peduli lingkungan bersama masyarakat. Materi pengabdian menekankan pemahaman tentang Allah sebagai Pencipta dan Pemilik ciptaan, mandat budaya dan penatalayanan, realitas dosa yang berdampak pada kerusakan ciptaan, serta peran gereja dan orang percaya dalam menjaga keutuhan

lingkungan hidup. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman teologis dan kesadaran etis masyarakat untuk merawat alam melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menegaskan bahwa ekoteologi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi memiliki relevansi praktis dalam membangun kesadaran ekologis berbasis iman Kristen.

Kata Kunci: Ekoteologi; Krisis Lingkungan; Iman Kristen; Penatalayanan Ciptaan; Pengabdian Kepada Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup dewasa ini merupakan persoalan global yang semakin mengkhawatirkan. Perubahan iklim, kerusakan hutan, pencemaran air dan udara, serta hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam berada dalam kondisi yang tidak seimbang. Berbagai kajian menegaskan bahwa krisis ekologis terutama disebabkan oleh aktivitas manusia yang bersifat eksploitatif, antroposentris, dan berorientasi pada kepentingan ekonomi semata tanpa memperhatikan keberlanjutan ciptaan (A. Sonny Keraf, 2010). Krisis ini tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan fisik, tetapi juga mengancam keberlangsungan hidup sosial, ekonomi, dan moral umat manusia.

Dalam menghadapi krisis lingkungan tersebut, pendekatan teknis dan kebijakan publik saja tidaklah memadai. Diperlukan pula refleksi etis dan teologis yang mampu menyentuh akar persoalan, yakni cara pandang manusia terhadap alam. Dalam konteks ini, agama memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran, nilai, dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup. Namun demikian, Kekristenan sering kali dikritik sebagai tradisi iman yang turut berkontribusi terhadap krisis ekologi, khususnya melalui penafsiran tertentu atas teks Kejadian 1:28 tentang mandat untuk “menaklukkan” dan “menguasai” bumi (J.B. Banawiratma, 2010). Penafsiran yang bersifat antroposentris ini dinilai telah melegitimasi eksploitasi alam secara berlebihan dan mengabaikan nilai intrinsik ciptaan.

Menanggapi kritik tersebut, berkembang suatu refleksi teologis yang dikenal sebagai ekoteologi. Ekoteologi merupakan upaya teologi kontekstual yang menempatkan isu lingkungan hidup sebagai locus refleksi iman Kristen. Emanuel Gerrit Singgih menjelaskan bahwa ekoteologi berusaha menafsirkan kembali ajaran iman Kristen agar relasi antara Allah, manusia, dan alam dipahami secara lebih adil dan bertanggung jawab (Emanuel Gerrit Singgih, 2001). Dalam perspektif ini, alam tidak dipandang semata-mata sebagai objek pemanfaatan manusia, melainkan sebagai bagian dari ciptaan Allah yang baik dan bernilai pada dirinya sendiri.

Iman Kristen menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemelihara seluruh ciptaan (*creatio continua*). Manusia, sebagai gambar dan rupa Allah, dipanggil untuk menjalankan perannya sebagai penatalayan (*steward*) yang bertanggung jawab, bukan sebagai penguasa

yang sewenang-wenang(Yewangoe, 2012). Robert P. Borrong menekankan bahwa krisis lingkungan pada dasarnya merupakan krisis etika dan krisis spiritual, karena manusia gagal menjalankan tanggung jawab moralnya terhadap ciptaan(Borrong, 2009). Oleh karena itu, refleksi ekoteologis mengajak umat Kristen untuk melakukan pertobatan ekologis, yakni perubahan sikap, pola pikir, dan gaya hidup yang lebih selaras dengan kehendak Allah atas ciptaan.

Lebih jauh, Alkitab memberikan dasar teologis yang kuat bagi kepedulian terhadap lingkungan hidup. Dalam Perjanjian Baru, khususnya Roma 8:19–22, ditegaskan bahwa seluruh ciptaan turut “mengeluh” dan menantikan pembebasan. Teks ini menunjukkan bahwa karya keselamatan Allah di dalam Kristus bersifat kosmik, mencakup seluruh ciptaan, bukan hanya manusia(A.M. Laksana, 2019). Dengan demikian, perusakan lingkungan hidup bertentangan dengan iman Kristen yang mengakui Allah sebagai Penebus seluruh ciptaan.

Meskipun demikian, kesadaran ekologis dalam kehidupan bergereja dan praksis iman Kristen masih sering kali bersifat marginal. Isu lingkungan belum sepenuhnya menjadi bagian integral dari pewartaan, liturgi, pendidikan teologi, dan tindakan pastoral gereja(Borrong, 2016). Akibatnya, terdapat kesenjangan antara ajaran iman dan praktik nyata umat Kristen dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Padahal, gereja dipanggil untuk menjadi saksi iman yang relevan dan kontekstual di tengah dunia yang sedang mengalami krisis ekologis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ekoteologi dapat menjadi jawaban iman Kristen terhadap krisis lingkungan hidup. Pembahasan difokuskan pada pemahaman teologis tentang ciptaan, kritik terhadap antroposentrisme, serta implikasi etis dari iman Kristen dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan pendekatan teologis-reflektif, artikel ini diharapkan dapat memperkaya wacana teologi kontekstual di Indonesia dan mendorong gereja serta umat Kristen untuk terlibat secara aktif dalam upaya menjaga keutuhan ciptaan sebagai wujud tanggung jawab iman kepada Allah

2. METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang bersifat partisipatif dan edukatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan kegiatan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran, sikap, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam merespons krisis lingkungan dalam terang iman Kristen(Sugiyono, 2017).

Lokasi kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Situmeang Pintu Bosi, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, dengan sasaran utama masyarakat jemaat dan tokoh masyarakat setempat. Subjek kegiatan meliputi warga desa, pelayan gereja, serta pemuda, yang dilibatkan secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, tahap persiapan, yang meliputi observasi awal terhadap kondisi lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat, koordinasi dengan pemerintah desa dan pihak gereja, serta penyusunan materi ekoteologi yang kontekstual. Kedua, tahap pelaksanaan, yang dilakukan melalui penyampaian materi tentang ekoteologi, diskusi reflektif berbasis Alkitab, dan dialog interaktif mengenai permasalahan lingkungan yang dihadapi masyarakat setempat. Ketiga, tahap pendampingan dan aksi, berupa ajakan melakukan tindakan sederhana peduli lingkungan, seperti menjaga kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah rumah tangga, dan perawatan lingkungan sekitar tempat tinggal dan gereja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, diskusi kelompok, dan refleksi bersama untuk melihat respons, pemahaman, dan perubahan sikap masyarakat setelah mengikuti kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan menafsirkan pengalaman, tanggapan, dan hasil diskusi masyarakat dalam terang konsep ekoteologi dan iman Kristen.

Melalui metode penelitian ini, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran teologis dan etis masyarakat terhadap lingkungan hidup, serta mendorong praktik penatalayanan ciptaan sebagai wujud iman Kristen yang kontekstual dan berkelanjutan.

3. HASIL

Pengertian dan Perkembangan Ekoteologi

Ekoteologi merupakan salah satu bentuk refleksi teologi kontekstual yang muncul sebagai respons iman terhadap krisis lingkungan hidup. Secara etimologis, istilah ekoteologi berasal dari dua kata, yaitu *oikos* (rumah atau tempat hidup) dan *theos* (Allah), yang menunjuk pada refleksi teologis mengenai relasi antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan (Borrong, 2009). Dengan demikian, ekoteologi tidak hanya berbicara tentang lingkungan sebagai objek kajian ilmiah, tetapi menempatkannya dalam kerangka iman dan tanggung jawab religius.

Dalam konteks teologi Kristen, ekoteologi dipahami sebagai upaya untuk menafsirkan kembali ajaran iman agar lebih peka terhadap persoalan ekologis. Emanuel Gerrit Singgih menegaskan bahwa ekoteologi berangkat dari kesadaran bahwa krisis lingkungan hidup

merupakan persoalan teologis, sebab berkaitan langsung dengan cara manusia memahami Allah sebagai Pencipta serta perannya sebagai bagian dari ciptaan (Emanuel Gerrit Singgih, 2001). Kerusakan alam menunjukkan adanya distorsi relasi antara manusia dan Allah, yang terwujud dalam sikap dominatif dan eksploitatif terhadap lingkungan hidup.

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa salah satu fokus utama ekoteologi adalah kritik terhadap paradigma antroposentrisme. Paradigma ini menempatkan manusia sebagai pusat dan tujuan utama ciptaan, sementara alam dipandang hanya sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia (A. Sonny Keraf, 2010). Dalam sejarah penafsiran Alkitab, paradigma antroposentris sering kali diperkuat oleh pemahaman literal terhadap mandat budaya dalam Kejadian 1:28. Robert Setio menjelaskan bahwa penafsiran yang tidak kritis terhadap teks ini telah melahirkan legitimasi teologis bagi eksploitasi alam secara berlebihan (Robert Setio, 2014). Ekoteologi hadir untuk mengoreksi cara pandang tersebut dengan menawarkan pemahaman yang lebih holistik dan relasional.

Perkembangan ekoteologi juga ditandai dengan penegasan kembali konsep manusia sebagai penatalayan (steward) ciptaan. Dalam perspektif ini, manusia tidak diposisikan sebagai pemilik mutlak alam, melainkan sebagai wakil Allah yang bertanggung jawab menjaga dan merawat ciptaan. Andreas A. Yewangoe menekankan bahwa mandat manusia atas alam harus dipahami dalam kerangka tanggung jawab moral dan etis, bukan kekuasaan tanpa batas (Yewangoe, 2012). Dengan demikian, pengelolaan lingkungan hidup menjadi bagian integral dari ketaatan iman kepada Allah.

Di Indonesia, wacana ekoteologi mulai berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap dampak kerusakan lingkungan, seperti deforestasi, pencemaran, dan bencana ekologis. Para teolog Indonesia berupaya mengontekstualisasikan ekoteologi dengan realitas sosial dan budaya lokal. J.B. Banawiratma menegaskan bahwa ekoteologi di Indonesia harus berangkat dari pengalaman konkret masyarakat yang hidup dekat dengan alam serta terdampak langsung oleh krisis ekologis (J.B. Banawiratma, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa ekoteologi tidak bersifat universal-abstrak, melainkan kontekstual dan praksis.

Selain itu, perkembangan ekoteologi juga diperkaya oleh refleksi tentang keselamatan kosmik. Berdasarkan Roma 8:19–22, keselamatan dalam iman Kristen dipahami mencakup seluruh ciptaan yang turut merasakan penderitaan akibat dosa manusia (A.M. Laksana, 2019). Perspektif ini memperluas pemahaman soteriologi Kristen yang sebelumnya cenderung berfokus pada keselamatan individual manusia. Ekoteologi menegaskan bahwa karya penebusan Kristus berdampak pada pemulihan relasi antara Allah, manusia, dan alam.

Dari hasil pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa ekoteologi merupakan refleksi teologis yang terus berkembang dan memiliki relevansi kuat dalam menjawab krisis lingkungan hidup. Ekoteologi tidak hanya menawarkan kerangka konseptual baru tentang relasi manusia dan alam, tetapi juga mendorong perubahan sikap, pola pikir, dan tindakan konkret umat Kristen. Dengan demikian, ekoteologi menjadi jembatan antara iman dan praksis ekologis, serta mengukuhkan panggilan gereja untuk terlibat aktif dalam upaya menjaga keutuhan ciptaan sebagai bagian dari kesaksian iman Kristen di tengah dunia.

Allah sebagai Pencipta dan Pemilik Ciptaan

Dasar utama eko-teologi dalam iman Kristen berakar pada kesaksian Alkitab tentang Allah sebagai Pencipta dan Pemilik seluruh ciptaan. Alkitab secara konsisten menegaskan bahwa alam semesta tidak hadir secara kebetulan, melainkan merupakan hasil kehendak dan karya Allah yang penuh kasih. Kesaksian ini tampak jelas sejak kisah penciptaan dalam Kejadian 1–2, di mana Allah menciptakan segala sesuatu dan menyatakannya “sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Pernyataan ini menunjukkan bahwa seluruh ciptaan memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah, bukan semata-mata bernilai karena kegunaannya bagi manusia (White Jr., 1967).

Dalam narasi penciptaan, Allah digambarkan sebagai subjek utama yang aktif mencipta, menata, dan memelihara dunia. Manusia diciptakan sebagai bagian dari ciptaan dan ditempatkan dalam relasi yang tidak terpisahkan dengan alam. Emanuel Gerrit Singgih menegaskan bahwa kisah penciptaan menolak pandangan dualistik yang memisahkan manusia dari alam, sebab manusia berasal dari debu tanah (*adamah*) dan hidupnya bergantung pada ciptaan lainnya (Hessel, 1996). Dengan demikian, relasi manusia dengan alam bersifat ontologis dan teologis, bukan sekadar fungsional.

Lebih lanjut, Alkitab menegaskan bahwa Allah bukan hanya Pencipta, tetapi juga Pemilik seluruh ciptaan. Mazmur 24:1 menyatakan, “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya.” Pernyataan ini menegaskan bahwa kepemilikan atas bumi tidak pernah diserahkan sepenuhnya kepada manusia. Robert P. Borrong menekankan bahwa konsep Allah sebagai Pemilik ciptaan membongkar klaim manusia atas alam dan mengoreksi sikap eksploitatif yang menganggap bumi sebagai milik pribadi atau komoditas ekonomi semata (Borrong, 2009). Dalam perspektif eko-teologi, pengakuan akan kepemilikan Allah atas ciptaan menjadi dasar etis bagi pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab.

Mandat Budaya dan Penatalayanan

Dalam tradisi Kristen, mandat budaya (*cultural mandate*) yang diberikan Allah kepada manusia tercatat dalam Kejadian 1:28, di mana manusia diperintahkan untuk “beranak cucu, bertambah banyak, memenuhi bumi dan menaklukkan-Nya; berkuasa atas ikan di laut, burung di udara, dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Mandat ini sering dipahami sebagai mandat dominasi, namun pembacaan ekoteologis menekankan bahwa mandat ini seharusnya diartikan sebagai panggilan untuk penatalayanan ciptaan, bukan eksploitasi (Emanuel Gerrit Singgih, 2001).

Konsep penatalayanan (*stewardship*) menegaskan bahwa manusia adalah wakil Allah di bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga, memelihara, dan merawat ciptaan (Emanuel Gerrit Singgih, 2012). Emanuel Gerrit Singgih menegaskan bahwa mandat budaya tidak boleh dipisahkan dari prinsip moral dan etis, di mana kekuasaan manusia atas alam bersifat representatif: manusia menjalankan kuasa Allah dengan tujuan melindungi dan memelihara kehidupan, bukan merusak atau mengeksploitasi alam demi keuntungan semata (Borrong, 2009).

Robert P. Borrong menekankan bahwa mandat budaya seharusnya dipahami dalam konteks relasional antara manusia dan ciptaan (Robert Setio, 2014). Tugas manusia bukan untuk menguasai ciptaan secara sewenang-wenang, melainkan untuk membangun keseimbangan dan harmoni dalam ekosistem, mengikuti pola perawatan yang diteladankan Allah sebagai Pencipta. Dengan demikian, mandat budaya menjadi dasar teologis bagi tanggung jawab ekologis umat Kristen.

Lebih lanjut, Andreas A. Yewangoe menjelaskan bahwa penatalayanan menuntut kesadaran etis dan praktis (Yewangoe, 2012). Dalam praktiknya, penatalayanan mencakup berbagai tindakan seperti pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, penghijauan lingkungan, konservasi flora dan fauna, serta pola hidup sederhana yang tidak membebani bumi. Penekanan pada penatalayanan ini menunjukkan bahwa mandat budaya dan tanggung jawab ekologis saling terkait dan merupakan wujud iman yang konkret.

Dosa dan Kerusakan Ciptaan

Dalam perspektif ekoteologi, krisis lingkungan hidup tidak hanya dipahami sebagai masalah teknis atau sosial, tetapi juga sebagai dampak dari dosa manusia. Dosa dalam konteks ini tidak terbatas pada pelanggaran moral terhadap sesama manusia, tetapi juga termasuk kerusakan relasi manusia dengan alam yang diciptakan Allah (Emanuel Gerrit Singgih, 2001). Kisah Kejadian 3 menunjukkan bahwa ketidaktaatan manusia terhadap perintah Allah membawa konsekuensi kosmik, yakni penderitaan, keterpisahan dari Allah, dan kerusakan

terhadap ciptaan(Robert Setio, 2014).

Robert P. Borrong menegaskan bahwa kerusakan alam yang terjadi akibat deforestasi, polusi, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dapat dipahami sebagai manifestasi dosa ekologis(Borrong, 2009). Dosa ekologis ini muncul dari sikap antroposentris, ketamakan, dan ketidakpedulian manusia terhadap keseimbangan ciptaan. Dengan kata lain, kerusakan alam bukan semata akibat kesalahan teknis, tetapi juga cerminan kegagalan manusia menjalankan mandat budaya dan penatalayanan ciptaan(Yewangoe, 2012).

Selain itu, konsepsi dosa dalam ekoteologi memiliki dimensi kosmik. Paulus dalam Roma 8:19–22 menggambarkan seluruh ciptaan “mengeluh” karena penderitaan akibat dosa manusia. Pandangan ini menunjukkan bahwa akibat dosa manusia bersifat meluas, mempengaruhi seluruh alam semesta. Dosa manusia tidak hanya merusak diri sendiri atau relasi sosial, tetapi juga mengganggu tatanan ekologis yang diciptakan Allah. Emanuel Gerrit Singgih menekankan bahwa pemahaman ini menjadi dasar teologis bagi kesadaran ekologis dan tanggung jawab umat Kristen terhadap alam.

J.B. Banawiratma menegaskan bahwa pengakuan akan dosa ekologis harus diikuti dengan tindakan konkret, seperti konservasi lingkungan, penggunaan sumber daya alam secara bijaksana, dan gaya hidup yang lebih sederhana(J.B. Banawiratma, 2010). Dengan demikian, ekoteologi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memandu umat Kristen untuk merespons krisis lingkungan melalui praksis iman yang nyata.

Krisis Lingkungan sebagai Persoalan Teologis

Krisis lingkungan hidup tidak hanya dapat dipandang sebagai persoalan ekologis, ekonomi, atau sosial semata, tetapi juga sebagai persoalan teologis yang menyangkut relasi manusia dengan Allah dan ciptaan-Nya(Emanuel Gerrit Singgih, 2001). Dalam perspektif Kristen, alam semesta adalah karya Allah yang diciptakan dengan tujuan baik, namun ketika manusia melanggar kehendak Allah melalui dosa dan keserakahan, harmoni ciptaan menjadi terganggu(Conradie, 2006). Dengan kata lain, kerusakan lingkungan merupakan manifestasi dari ketidaktaatan manusia terhadap mandat yang diberikan oleh Allah untuk merawat bumi.

Robert P. Borrong menekankan bahwa persoalan lingkungan bersifat teologis karena menyentuh dimensi iman dan etika: manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*) memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga ciptaan(Borrong, 2009). Kerusakan lingkungan akibat deforestasi, pencemaran air, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan menunjukkan adanya kegagalan manusia dalam menafsirkan peran teologisnya sebagai penatalayan ciptaan(Yewangoe, 2012).

Emanuel Gerrit Singgih menegaskan bahwa krisis ekologis menuntut refleksi teologis yang serius (Emanuel Gerrit Singgih, 2000). Pendekatan ekoteologi menekankan bahwa hubungan manusia dengan alam bukan hanya hubungan utilitarian, tetapi relasi yang bersifat holistik dan moral, di mana manusia dipanggil untuk menghormati nilai intrinsik ciptaan sebagai karya Allah. Konsep ini menegaskan bahwa tanggung jawab ekologis merupakan bagian integral dari iman Kristen.

Selain itu, aspek kosmik dari krisis lingkungan juga menegaskan dimensi teologisnya. Paulus dalam Roma 8:19–22 menyatakan bahwa seluruh ciptaan “mengeluh” karena penderitaan akibat dosa manusia. Pandangan ini menunjukkan bahwa konsekuensi dosa manusia bersifat luas dan kosmik, tidak terbatas pada manusia saja, tetapi juga mencakup seluruh alam semesta. Dengan demikian, penyelesaian krisis lingkungan tidak dapat hanya dilakukan melalui teknologi atau kebijakan sosial, tetapi harus melibatkan refleksi iman dan pertobatan ekologis.

Peran Gereja dalam Menjawab Krisis Lingkungan

Gereja memiliki peran strategis dalam menjawab krisis lingkungan hidup karena selain berfungsi sebagai lembaga rohani, gereja juga merupakan agen moral dan sosial yang dapat membimbing umat dalam pengelolaan ciptaan (Emanuel Gerrit Singgih, 2001). Peran ini berangkat dari pemahaman ekoteologi bahwa iman Kristen menuntut tindakan nyata dalam merawat lingkungan, bukan sekadar retorika teologis (Yewangoe, 2012).

Salah satu peran utama gereja adalah edukasi dan pembinaan iman ekologis. Gereja dapat mengajarkan kepada jemaat bahwa kepedulian terhadap alam merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah sebagai Pencipta dan Pemilik ciptaan. Emanuel Gerrit Singgih menekankan bahwa pendidikan ekologis melalui khotbah, sekolah minggu, dan kelompok studi Alkitab dapat menumbuhkan kesadaran teologis tentang pentingnya penatalayanan ciptaan (Emanuel Gerrit Singgih, 2000). Dengan demikian, iman Kristen tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga praktis dan kontekstual dalam menghadapi krisis lingkungan.

Selain itu, gereja dapat berperan dalam gerakan sosial dan advokasi lingkungan. Robert P. Borrang menegaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk mendorong kebijakan publik yang pro-lingkungan, seperti perlindungan hutan, pengelolaan sampah, dan konservasi air (Borrang, 2009). Gereja dapat memfasilitasi program-program komunitas yang mendukung kelestarian alam, misalnya penghijauan, bank sampah, atau pertanian organik. Kegiatan ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga menjadi implementasi iman yang nyata.

Gereja juga dapat menjadi model praktik penatalayanan ciptaan, di mana fasilitas gereja dan kegiatan liturgi dapat diatur secara ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah, dan pengurangan konsumsi berlebihan (Yewangoe, 2012). Praktik ini menjadi kesaksian yang konkrit bagi jemaat dan masyarakat bahwa iman Kristen berkaitan erat dengan tanggung jawab ekologis.

Implikasi Etis bagi Orang Percaya

Ekoteologi tidak hanya bersifat teoretis atau konseptual, tetapi menuntun umat Kristen untuk mengambil sikap etis dan praktis dalam merespons krisis lingkungan. Implikasi etis ini muncul dari pengakuan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemilik seluruh ciptaan, serta manusia dipanggil sebagai penatalayan yang bertanggung jawab.

Pertama, orang percaya dipanggil untuk menghormati nilai intrinsik ciptaan. Alam bukan hanya sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetapi merupakan karya Allah yang memiliki martabat sendiri. Andreas A. Yewangoe menekankan bahwa pengakuan akan nilai intrinsik ciptaan menjadi dasar etika ekologis, di mana manusia tidak semata-mata mengejar keuntungan materi, tetapi menjaga keseimbangan dan keutuhan ekosistem (Yewangoe, 2012).

Kedua, orang percaya harus menerapkan prinsip penatalayanan (stewardship) dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup sikap sederhana, hemat energi, pengelolaan sampah, dan praktik konsumsi yang bertanggung jawab. Praktik penatalayanan ini bukan hanya tindakan sosial atau ekologis, tetapi juga ekspresi ketaatan dan syukur kepada Allah (J.B. Banawiratma, 2010).

Ketiga, implikasi etis mencakup advokasi dan keterlibatan sosial. Gereja dan individu Kristen dapat mengambil peran aktif dalam mendorong kebijakan publik yang pro-lingkungan, seperti perlindungan hutan, konservasi air, dan pembangunan berkelanjutan. Robert P. Borrong menegaskan bahwa keterlibatan aktif ini merupakan wujud tanggung jawab moral umat Kristen dalam konteks masyarakat (Borrong, 2018).

Keempat, orang percaya dipanggil untuk melakukan pertobatan ekologis (ecological conversion). Pertobatan ekologis menuntut perubahan sikap dan pola hidup yang selama ini merusak alam, serta menegaskan komitmen untuk hidup selaras dengan kehendak Allah atas ciptaan. Emanuel Gerrit Singgih menekankan bahwa pertobatan ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan sekadar retorika teologis (Emanuel Gerrit Singgih, 2000).

Akhirnya, implikasi etis bagi orang percaya menuntun kepada kesadaran holistik: bahwa krisis lingkungan adalah persoalan teologis, etis, dan sosial, yang menuntut keterlibatan aktif dari setiap individu. Dalam praktiknya, implikasi ini membentuk gaya hidup yang harmonis dengan alam, meminimalkan kerusakan, dan memaksimalkan pemeliharaan ciptaan sebagai

bentuk kesetiaan iman Kristen.

Dengan demikian, ekoteologi memberikan pedoman etis yang konkret bagi orang percaya dalam merespons krisis lingkungan, sehingga iman Kristen diwujudkan tidak hanya melalui pengakuan doktrinal, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan.

4. DISKUSI

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah di lakukan sesuai tahap yang di rencanakan dari awal pembuatan Pembagian bibit pohon hingga penanaman bibit pohon. Kegiatan ini di lakukan bersama masyarakat, tim Dosen dan Mahasiswa.



Gambar 1. Spanduk Ketika PkM.



Gambar 2. Sedang Melaksanakan Rapat bersama dengan panitia PKM Prodi S2 PAK.



Gambar 3. Gambar Bersama dengan masyarakat di tempat dilangsungkannya PkM.



Gambar 4. Gambar Bersama Rektor IAKN Tarutung, para dosen, dan Masyarakat.



Gambar 5. Pemberian bibit Pohon dari Rektor kepada Masyarakat secara Simbolis.



Gambar 6. Gambar Dosen, Narasumber, dan Masyarakat yang sedang menanam bibit pohon.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat oleh dosen dan mahasiswa Program Studi S-2 Pendidikan Agama Kristen IAKN Tarutung Tahun 2025 di Desa Situmeang Pintu Bosi, dapat disimpulkan bahwa ekoteologi merupakan pendekatan iman Kristen yang relevan dan kontekstual dalam menjawab krisis lingkungan hidup. Krisis lingkungan tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekologis dan sosial, tetapi juga sebagai persoalan teologis yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai penatalayan ciptaan Allah.

Melalui kegiatan pengabdian ini, masyarakat memperoleh pemahaman teologis yang lebih utuh mengenai Allah sebagai Pencipta dan Pemilik ciptaan, mandat budaya dan penatalayanan, serta dampak dosa terhadap kerusakan lingkungan. Pemahaman tersebut mendorong tumbuhnya kesadaran etis dan spiritual bahwa merawat lingkungan hidup merupakan bagian dari ketaatan iman Kristen dan kesaksian hidup orang percaya.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar melalui tindakan sederhana namun bermakna, seperti menjaga kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, dan kepedulian terhadap alam sekitar. Hal ini menegaskan bahwa ekoteologi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi dapat diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini membuktikan bahwa integrasi antara refleksi teologis dan tindakan nyata mampu membangun kesadaran ekologis berbasis iman. Ke depan, pendekatan ekoteologi diharapkan terus dikembangkan dalam pelayanan gereja, pendidikan teologi, dan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai upaya berkelanjutan dalam menjaga keutuhan ciptaan Allah.

DAFTAR REFERENSI

- Banawiratma, J. B. (2010). Krisis ekologi dan tanggung jawab iman Kristen. *Orientasi Baru*, 19(1), 3–5.
- Borrong, R. P. (2009). *Etika lingkungan hidup dari perspektif teologi Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Borrong, R. P. (2016). Ekoteologi dan peran gereja dalam menghadapi krisis ekologis. *Jurnal Ledalero*, 15(2), 208–210.
- Borrong, R. P. (2018). Pertobatan ekologis dalam perspektif teologi Kristen. *Teologi Praktika*, 3(1), 33–36.
- Conradie, E. M. (2006). *Christianity and ecological theology*. Sun Press.
<https://doi.org/10.18820/9781920109240>
- Gerrit Singgih, E. (2000). *Berteologi dalam konteks*. Kanisius.
- Gerrit Singgih, E. (2001). *Teologi dan lingkungan hidup*. Kanisius.
- Gerrit Singgih, E. (2012). Manusia sebagai penatalayan ciptaan. *Diskursus*, 11(1), 85–87.
- Hessel, D. T. (1996). *Theology for earth community*. Orbis Books.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Buku Kompas.
- Laksana, A. M. (2019). Keselamatan kosmik dan lingkungan hidup menurut Roma 8:19–22. *Jurnal Ledalero*, 18(1), 118–121.
- Setio, R. (2014). Membaca ulang Kejadian 1:28 dalam perspektif ekoteologi. *Jurnal Teologi*, 4(2), 154–156.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (25th ed.). Alfabeta.
- White, L., Jr. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>
- Yewangoe, A. A. (2012). *Iman, agama, dan lingkungan hidup*. BPK Gunung Mulia.